

**DETERMINAN TAX AVOIDANCE PERUSAHAAN PERDAGANGAN
DENGAN CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Mu'thi Hasan, Suratno, Darmansyah

Universitas Pancasila, DKI Jakarta, Indonesia

Email korespondensi: mu.thi.hasan@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima:
29 November 2022
Direvisi:
15 Desember 2023
Disetujui:
15 Desember 2023

Klasifikasi JEL:
H26

Kata kunci:

capital intensity; inventory
intensity; leverage;
penghindaran pajak;
profitabilitas.

Keywords:

*capital intensity; inventory
intensity; leverage;
profitability; tax avoidance*

Cara mensitasi:

Hasan, M., Suratno,
Darmansyah. (2023).
Determinan Tax Avoidance
Perusahaan Perdagangan
Dengan Capital Intensity Dan
Inventory Intensity Sebagai
Variabel Moderasi. *JIAFE (Jurnal
Ilmiah Akuntansi Fakultas
Ekonomi)*, 9(2), 13-30. DOI:
10.34204/jiafe.v9i2.6474

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dan menganalisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance* dengan *capital intensity* dan *inventory intensity* sebagai pemoderasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan bentuk eksplanatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan leverage, *capital intensity* dan *inventory intensity* tidak berpengaruh. *Capital intensity* tidak terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* namun tidak terbukti memoderasi pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa hendaknya manajemen perusahaan bijak dalam melakukan perencanaan pajak. Tingkat *effective tax rate* yang berlaku secara umum sesuai ketentuan perpajakan dan tingkat *effective tax rate* pada perusahaan sektor perdagangan hendaknya menjadi acuan dalam mengelola beban pajak.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of profitability, leverage, capital intensity, and inventory intensity on tax avoidance and analyze the influence of profitability and leverage on tax avoidance with capital intensity and inventory intensity as moderators. The research method used in this research is a quantitative method with an explanatory form. The population in this study are trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2018 period. The sample was selected using a purposive sampling method and data analysis used panel data regression. The research results show that profitability has a positive influence on tax avoidance, while leverage, capital intensity and inventory intensity have no effect. Capital intensity is not proven to moderate the effect of profitability and leverage on tax avoidance. Inventory intensity is proven to moderate the effect of profitability on tax avoidance but is not proven to moderate the effect of leverage on tax avoidance. This shows that company management should be wise in carrying out tax planning. The generally applicable effective tax rate under tax regulations and the effective tax rate in trading sector companies should be a reference in managing the tax burden.



PENDAHULUAN

Tax ratio Indonesia saat ini masih berada pada kisaran 11%, tertinggal dari negara-negara ASEAN lainnya. Berdasarkan data *tax ratio* yang dikeluarkan oleh Bank Dunia seperti terlihat pada tabel 1.1, Indonesia tertinggal dari beberapa negara ASEAN dan tertinggal jauh jika dibandingkan negara yang secara ekonomi lebih maju seperti Australia dan Inggris. Angka *tax ratio* yang rendah menunjukkan bahwa realisasi pajak yang dikumpulkan oleh negara masih rendah jika dibandingkan dengan keseluruhan aktivitas perekonomian di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa penerimaan pajak dan tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia masih belum optimal jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

Menurut Nurmantu (2005), kepatuhan perpajakan adalah suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya yang meliputi kepatuhan formal dan kepatuhan material. Kepatuhan formal adalah suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi kewajiban perpajakan secara formal sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan, sedangkan kepatuhan material adalah suatu keadaan dimana Wajib Pajak secara substantive/hakekat memenuhi semua ketentuan material perpajakan, yakni sesuai isi dan jiwa undang-undang perpajakan. Jika dikaitkan dengan permasalahan rendahnya *tax ratio*, rendahnya *tax ratio* sangat berkaitan dengan kepatuhan material Wajib Pajak, artinya *tax ratio* yang rendah menunjukkan pemungutan pajak belum efektif yang dapat disebabkan oleh masih rendahnya kepatuhan Wajib Pajak atau tingginya penghindaran pajak yang dilakukan Wajib Pajak.

Isu penghindaran pajak merupakan isu yang selalu hangat menjadi bahan diskusi di ranah sosial politik di berbagai media di berbagai negara termasuk di negara maju sekalipun yang *tax ratio*-nya relatif sudah tinggi. Menurut Gebhart (2017), setiap tahun kerugian dalam penerimaan pajak di Uni Eropa karena penghindaran pajak perusahaan diperkirakan mencapai 50 hingga 70 miliar Euro, sedangkan US Treasury memperkirakan kerugian dalam pendapatan pajak karena *tax sheltering* (bentuk penghindaran pajak yang agresif) mencapai 10 miliar dolar setiap tahun. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan penelitian Iskandar & Mulyawan (2017) nilai *underground economy* di Inonesia berkisar antara Rp 289 triliun sampai Rp 958 triliun dengan nilai rata-rata mencapai Rp 536 triliun per tahun atau setara dengan 22,1% terhadap PDB Nominal. Sementara itu, akibat adanya kegiatan *underground economy* tersebut, potensi pajak yang hilang berkisar antara Rp 23,32 triliun hingga Rp 1.467 triliun dengan rata-rata per tahun mencapai Rp 487,12 triliun atau setara dengan 1,9% dari PDB.

Selain menjadi isu yang hangat di ranah sosial politik, isu penghindaran pajak juga menjadi isu yang menarik di dunia penelitian sehingga penelitian teoritis maupun empiris terkait penghindaran pajak semakin meningkat.

Tabel 1 *Tax Ratio* Indonesia, Beberapa Negara Tetangga dan Negara Maju

Negara	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indonesia	13,3	11,1	10,5	11,2	11,4	11,3	10,8	10,7	10,3	9,9
Malaysia	14,7	14,9	13,3	14,8	15,6	15,3	14,8	14,3	13,8	13,1
Philippines	13,6	12,2	12,2	12,4	12,9	13,3	13,6	13,6	13,7	14,2
Singapore	13,9	13,1	13,0	13,3	13,9	13,6	13,9	13,8	13,7	14,8
Thailand	15,4	14,2	14,9	16,4	15,5	17,3	16,0	16,5	15,4	14,8
Australia	24,3	22,1	20,6	20,4	21,3	22,2	22,2	22,2	22,3	22,2
Inggris	27,1	24,3	25,5	26,1	25,4	25,3	25,0	25,4	25,5	25,7

Sumber : <https://www.worldbank.org>

Salah satu tantangan utama yang dihadapi studi empiris adalah pengukuran penghindaran pajak perusahaan karena perusahaan memiliki kepentingan yang kuat untuk tidak mengungkapkan kegiatan penghindaran pajak mereka. Menurut Gebhart (2017) terdapat beberapa metode pengukuran *tax avoidance*, antara lain adalah *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Book-Tax-Differences* (*Book Tax Gap* - BTG).

Dari berbagai penelitian, beberapa faktor empiris yang memberikan pengaruh terhadap penghindaran pajak antara lain: penelitian Maharani dan Suardana (2014), Putri dan Launtania (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap proksi pengukuran *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Kurniasih dan Sari (2013) dan Napitu dan Kurniawan (2016) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap proksi pengukuran *tax avoidance*. Di sisi lain penelitian Zulaikha (2014) dan Ambarukmi dan Diana (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya penelitian dengan variabel independen *leverage* yang dilakukan Kurniasih dan Sari (2013), Zulaikha (2014), Al-ahsan dan Setiawan (2016), Roifah (2013), dan Ambarukmi dan Diana (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun demikian penelitian Singly dan Sukartha (2015), Handayani dan Arfan (2014) nyatakan *leverage* berpengaruh negatif *tax avoidance*. Sedangkan Hanum dan Zulaikha (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Beberapa penelitian yang menguji pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* yang antara lain dilakukan oleh Yanti dan Fatahurrazak (2017), Anindyka et al. (2018) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Putri dan Launtania (2016), Roifah (2013), menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan korelasi negatif, adapun penelitian Zulaikha (2014), Hanum dan Zulaikha (2013), Ambarukmi dan Diana (2017) dan Irianto et al. (2018) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun penelitian yang menguji pengaruh variabel *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* oleh Martani et al. (2011), Yanti dan Fatahurrazak (2017) menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun penelitian Richardson dan Lanis (2007), Tang dan Firth (2011) dan Gupta dan Newberry (1997) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian Putri dan Launtania (2016) dan Anindyka et al. (2018) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan seluruhnya berpengaruh terhadap *tax avoidance* namun demikian terdapat perbedaan sifat korelasinya. Penelitian yang Kurniasih dan Sari (2013), Martani et al. (2011), Richardson dan Lanis (2007), Napitu dan Kurniawan (2016), Sari (2014), Hanum dan Zulaikha (2013), dan Al-ahsan dan Setiawan (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap proksi pengukuran *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian Singly dan Sukartha (2015), Handayani dan Arfan (2014), Ambarukmi dan Diana (2017) dan Martani dan Persada (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap proksi pengukuran *tax avoidance* namun dengan korelasi positif.

Berdasarkan telaah beberapa penelitian di atas diketahui masih terdapat *gap research* diantara para peneliti. Selain itu, masih terbatas penelitian terkait *tax avoidance* yang menggunakan variabel moderasi terutama *capital intensity* dan *inventory intensity*. Hal inilah terutama yang menjadi pertimbangan peneliti untuk meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, serta meneliti *capital intensity* dan *inventory intensity* sebagai variabel moderasi atas pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan perdagangan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Adapun pemilihan perusahaan perdagangan sebagai obyek penelitian adalah dengan pertimbangan bahwa sektor perdagangan merupakan sektor yang tersebar merata di seluruh daerah di Indonesia sehingga diharapkan dapat

memberi gambaran bagi para stakeholder perpajakan mengenai kondisi kepatuhan material perpajakan pelaku usaha perdagangan di Indonesia. Selain itu kebijakan pemerintah di sektor ini relatif tidak ketat dibandingkan dengan misalnya sektor jasa keuangan atau perbankan, sehingga diharapkan data yang dikumpulkan lebih dapat mengukur perilaku perusahaan dalam penghindaran pajak.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal yang memiliki tujuan berbeda, agen dalam hal ini adalah manajer perusahaan sedangkan prinsipal adalah pemerintah. Pemerintah sebagai prinsipal konsisten untuk mendapatkan lebih banyak penerimaan pajak untuk target pendapatan negara, sedangkan manajer ingin meminimalkan pembayaran pajak untuk mendapatkan lebih banyak laba perusahaan. Pajak merupakan biaya yang signifikan bagi perusahaan dan pemegang saham, dan umumnya pemegang saham lebih memilih menghindari pajak yang memberatkan (Chen et al, 2010).

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap proksi pengukuran *tax avoidance* (CETR) demikian pula menurut Napitu dan Kurniawan (2016) yang menggunakan ETR sebagai proksi pengukuran *tax avoidance*. CETR maupun ETR yang digunakan sebagai proksi pengukuran *tax avoidance* memiliki sifat berbanding terbalik dengan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi risiko penghindaran pajak yang ditunjukkan dengan ETR yang semakin rendah.

Berdasarkan uraian tersebut maka hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Richardson dan Lanis (2007), ketika perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan utang daripada ekuitas untuk aktivitas operasi, perusahaan akan memiliki ETR yang lebih rendah, ini karena perusahaan yang memiliki tingkat utang lebih tinggi, mereka akan membayar biaya bunga lebih tinggi sehingga ETR menjadi lebih rendah.

Berdasarkan penelitian Swingly dan Sukartha (2015), Handayani dan Arfan (2014), dan Richardson dan Lanis (2007) *leverage* berpengaruh negatif terhadap ETR. Sebagai proksi pengukuran *tax avoidance*, ETR mempunyai sifat berbanding terbalik, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka *tax avoidance* juga semakin tinggi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan manajer perusahaan untuk meminimalkan beban pajak adalah dengan menambah pinjaman sehingga akan menaikkan biaya bunga. Dengan biaya bunga yang tinggi maka laba perusahaan akan berkurang dan beban pajak berkurang, sehingga ETR juga berkurang. ETR yang cenderung lebih rendah menunjukkan adanya perilaku *tax avoidance* yang cenderung tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Rodríguez dan Arias (2012) bauran aset (*assets mix*) perusahaan memiliki pengaruh yang jelas pada *effective tax rate* (ETR) perusahaan. Properti, pabrik, dan peralatan biasanya memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajak melalui beban depresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* maka ETR cenderung menjadi lebih kecil. Penurunan ETR tersebut menunjukkan perilaku *tax avoidance* yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian Putri dan Launtania (2016), Roifah (2013), Gupta dan Newberry (1997), dan Stickney dan McGee (1982), *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap ETR, hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* mengingat ETR sebagai proksi pengukuran *tax avoidance* mempunyai sifat berbanding terbalik. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H₃ : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Gupta dan Newberry (1997) *Inventory Intensity* didefinisikan sebagai rasio inventori atau persediaan terhadap total aset (keduanya dalam nilai buku). Inventori merupakan salah satu unsur dalam perhitungan harga pokok penjualan (HPP) sehingga sangat berpengaruh pada laba perusahaan. Demikian pula biaya yang timbul dalam pengelolaan persediaan berdasarkan ketentuan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dalam menghitung kewajiban pajak perusahaan (*deductible*).

Berdasarkan penelitian Putri dan Launtania (2016) dan Yanti dan Fatahurrazak (2017), *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap ETR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas persediaan maka ETR cenderung menurun atau *tax avoidance* meningkat, sebab ETR sebagai alat ukur *tax avoidance* bersifat berbanding terbalik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax Avoidance*

Capital Intensity* Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance

Menurut Rodriguez dan Arias (2012) properti, pabrik, dan peralatan biasanya memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajak melalui beban depresiasi. Beban depresiasi dan beban lain berkaitan dengan pemilikan aset tetap dapat diatur oleh manajemen perusahaan untuk mengatur tingkat laba dan beban pajak yang diinginkan. Adapun kebijakan investasi dalam aset tetap melalui pembiayaan (utang) akan meningkatkan biaya bunga yang juga berpengaruh terhadap laba dan beban pajak perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah *capital intensity* memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : *Capital Intensity* memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

H₆ : *Capital Intensity* memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

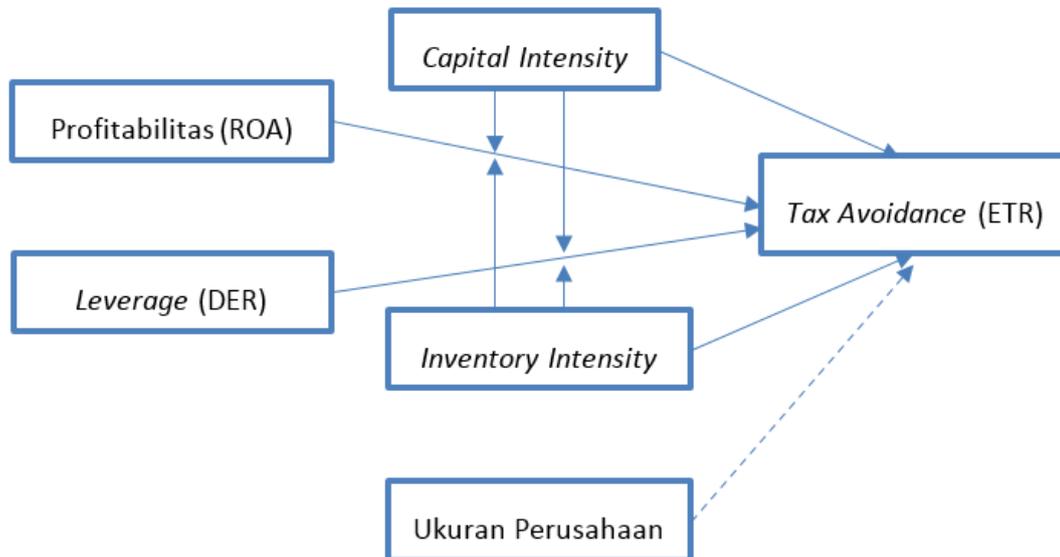
Inventory Intensity* Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance

Pada perusahaan perdagangan, persediaan merupakan isu utama karena persediaan barang dagangan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan. Kebijakan manajemen terkait dengan persediaan dapat mempengaruhi tingkat laba dan beban pajak yang “diinginkan” perusahaan. Selain itu besar kemungkinan aktivitas pembiayaan (utang) dilakukan manajemen berkaitan dengan aktivitas pembelian barang dagangan dalam hal *cash flow* dari ekuitas tidak memadai, sehingga hal ini akan berpengaruh pada tingkat biaya bunga.

Berdasarkan uraian di atas, hasil yang diharapkan adalah *inventory intensity* memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₇ : *Inventory Intensity* memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

H₈ : *Inventory Intensity* memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Prasetyorini, 2013). Menurut Dang et al. (2018), dalam penelitian empiris ukuran perusahaan biasanya digunakan sebagai karakteristik perusahaan yang penting dan mendasar. Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan selalu berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun demikian terdapat perbedaan arah korelasinya. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan ditempatkan sebagai variabel control.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008). Penelitian ini berbentuk eksplanatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan suatu variabel dengan variabel lain untuk menguji suatu hipotesis.

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel (Notasi)	Dimensi	Indikator	Skala
Tax Avoidance (ETR)	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Beban pajak kini / laba sebelum pajak	Rasio
Profitabilitas (PROFIT)	<i>Return on Assets</i> (ROA)	Laba bersih / total aset	Rasio
Leverage (LEV)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Total utang / total ekuitas	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (CAPI)	<i>Capital Intensity</i>	Aset tetap neto / total aset	Rasio
<i>Inventory Intensity</i> (INVI)	<i>Inventory Intensity</i>	Total persediaan / total aset	Rasio
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Ukuran Perusahaan	Ln Total Aset	Interval

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 (6 tahun). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling, non probability sampling*. Sampel data penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan perdagangan yang dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Setelah data laporan keuangan dikumpulkan selanjutnya dilakukan observasi data, pengamatan pada setiap laporan keuangan dan diambil data-data yang diperlukan untuk menghitung proksi pengukuran setiap variabel penelitian untuk setiap individu (perusahaan) dan setiap tahun yang diobservasi kemudian ditabulasikan dalam tabel berbentuk *excel*. Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul langkah selanjutnya adalah pemilihan sampel data. Variabel penelitian dan operasionalisasi variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagaimana tabel 2.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk *balance panel data*, yaitu data panel dimana unit *cross-sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama, sehingga dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 18 dan masa observasi 6 tahun maka diperoleh data observasi sebanyak 108 data observasi. Setelah data penelitian terkumpul langkah selanjutnya adalah kegiatan analisis data. Tahapan analisis data diawali dengan pemilihan model regresi data panel terbaik dari tiga model *common effect, fixed effect* dan *random effect* melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange multiplier* (LM). Setelah terpilih model terbaik langkah selanjutnya adalah uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas) jika diperlukan, analisis regresi data panel, analisis regresi dengan variabel moderasi, dan uji hipotesis. Berikut ini adalah model regresi linear berganda untuk hipotesis 1, 2, 3, dan 4.

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 CAPI_{it} + \beta_4 INVI_{it} \times \beta_5 SIZE_{it} + eit \quad (1)$$

Sedangkan model regresi dengan variabel moderasi untuk menguji hipotesis 5,6,7, dan 8 berturut-turut adalah sebagai berikut.

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_3 CAPI_{it} + \beta_4 (ROA * CAPI)_{it} + eit \quad (2)$$

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 CAPI_{it} + \beta_5 (DER * CAPI)_{it} + eit \quad (3)$$

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_3 INVI_{it} + \beta_4 (ROA * INVI)_{it} + eit \quad (4)$$

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 INVI_{it} + \beta_5 (DER * INVI)_{it} + eit \quad (5)$$

Tabel 3 Keterangan Persamaan Pengujian Hipotesis

Simbol	Keterangan
ETR_{it}	<i>Tax Avoidance</i> (variabel terikat)
ROA_{it}	Profitabilitas yang diproksi dengan <i>Return on Assets</i> (variabel bebas)
DER_{it}	<i>Leverage</i> yang diproksi dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (variabel bebas)
$CAPI_{it}$	<i>Capital Intensity</i> (variabel bebas)
$INVI_{it}$	<i>Inventory Intensity</i> (variabel bebas)
$SIZE_{it}$	Ukuran Perusahaan (variabel kontrol)
$ROA * CAPI$	Interaksi antara Profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i>
$DER * CAPI$	Interaksi antara <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i>
$ROA * INVI$	Interaksi antara Profitabilitas dan <i>Inventory Intensity</i>
$LEV * INVI$	Interaksi antara <i>Leverage</i> dan <i>Inventory Intensity</i>
t	periode ke-t
i	entitas ke-i
α	Konstanta
e	variabel diluar model

Tabel 4 Hasil Pemilihan Data dengan Metode *Purposive Sampling*

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan perdagangan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2013	63
Dikurangi: jumlah perusahaan yang tidak lengkap data laporan keuangan pada periode yang diteliti	(24)
Dikurangi: jumlah perusahaan yang tidak diaudit akuntan publik	-
Dikurangi: jumlah perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(5)
Dikurangi: jumlah perusahaan yang terdapat kerugian selama periode penelitian	(13)
Dikurangi: jumlah perusahaan yang terdapat kompensasi kerugian fiskal selama periode penelitian	(2)
Dikurangi: jumlah perusahaan yang terdapat saldo ekuitas negatif selama periode penelitian	(1)
Jumlah perusahaan memenuhi kriteria sampling	18
Jumlah data diobservasi selama 6 tahun	108

HASIL DAN PEMBAHASAN**Pemilihan Model****Uji Chow**

Hasil uji *Chow* sebagaimana disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa probabilitas *Cross Section Chi Square* bernilai 0,000. Nilai tersebut berada di bawah 0,05 sehingga model yang terpilih adalah model *fix effect*.

Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah uji model yang digunakan untuk menentukan mana yang lebih baik antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Berdasarkan uji *Hausman* diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 6. Hasil uji *Hausman* menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,067 atau lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa model *Random Effect* lebih baik daripada model *Fixed Effect*.

Uji Lagrange Multiplier

Selanjutnya untuk menentukan mana yang lebih baik antara model *Random Effect* dibandingkan dengan model *Common Effect* maka dilakukan uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* sebagaimana disajikan pa Tabel 7 diketahui bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect* lebih baik daripada *Common Effect*. Berdasarkan uji model sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *Random Effect*.

Tabel 5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6,461	(17,85)	0,000
Cross-section Chi-square	89,586	17	0,000

Tabel 6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10,299	5	0,067

Regresi tanpa Variabel Moderasi

Hasil regresi data panel tanpa variabel moderasi adalah sebagaimana disajikan pada tabel 4 berikut ini. Berdasarkan Tabel 4 tersebut maka hasil persamaan regresi yang terbentuk beserta intepretasinya adalah sebagai berikut.

$$ETR_{it} = 0,554 - 1,850 ROA_{it} - 0,022 DER_{it} - 0,011 CAPI_{it} + 0,055 INVI_{it} - 0,005 SIZE_{it} + eit \quad (6)$$

Nilai konstanta (α) = 0,554 berarti bahwa jika variabel independen (ROA, DER, CAPI, INFI, dan SIZE) dan faktor lain (e) tidak ada atau bernilai 0, maka *tax avoidance* akan bernilai sebesar 0,554. Persamaan ini mengandung makna bahwa dengan asumsi variabel lain tetap, setiap peningkatan ROA sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ETR sebesar 1,850%. Dengan asumsi variabel lain tetap, setiap peningkatan DER sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ETR sebesar 0,022%. Dengan asumsi variabel lain tetap, setiap peningkatan *Capital Intensity* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ETR sebesar 0,0113%. Dengan asumsi variabel lain tetap, setiap peningkatan *Inventory Intensity* sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan ETR sebesar 0,055%. Dengan asumsi variabel lain tetap, setiap peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ETR sebesar 0,005%. Sebagai catatan bahwa penurunan ETR mengandung makna meningkatnya perilaku *tax avoidance*, sebab ETR sebagai proksi *tax avoidance* mempunyai sifat berbanding terbalik. Demikian pula sebaliknya jika ETR meningkat hal tersebut mengandung makna *tax avoidance* menurun.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai probabilitas F adalah 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (*tax avoidance*). Dengan demikian model yang terbentuk tersebut layak untuk mengintepretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,180 (18,02%) menunjukkan bahwa proporsi pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 21,86% sedangkan sisanya sebesar 78,14% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Tabel 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null (no Randa. Effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	40,834 (0,000)	1,785 (0,182)	42,619 (0,000)
Honda	6,390 (0,000)	-1,336 (0,910)	3,573 (0,000)
Kin-Wu	6,390 (0,000)	-1,336 (0,909)	1,872 (0,031)
GHM	- -	- -	40,834 (0,000)

Tabel 8 Hasil Regresi tanpa Variabel Moderasi (Model 1)

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.	Keterangan
C	0,554	1,602	0,112	
ROA	-1,850	-5,363	0,000	Signifikan
DER	-0,022	-1,531	0,127	
CAPI	-0,011	-0,083	0,934	
INVI	0,055	0,444	0,658	
SIZE	-0,005	-0,451	0,653	
<i>R-squared</i>		0,219		
<i>Adjusted R-squared</i>		0,180		
<i>F-statistic</i>		5,706		
<i>Prob. (F-statistic)</i>		0,000		

Keterangan : Sign. $\alpha = 5\%$ atau 0,05

Uji Hipotesis 1

Berdasarkan Tabel 7, nilai probabilitas variabel independen profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,000 dengan nilai koefisien sebesar -1,850. Nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap ETR. Adapun nilai koefisien variabel ROA sebesar -2,143 menunjukkan bahwa arah pengaruh ROA terhadap ETR adalah negatif, artinya jika ROA meningkat 1% maka ETR akan turun sebesar 2,143%. ETR sebagai proksi pengukuran *tax avoidance* berbanding terbalik dengan dengan *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Hipotesis 2

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa variabel *Leverage* yang diproksi dengan DER memiliki probabilitas sebesar 0,1288 dengan koefisien sebesar -0,022. Nilai probabilitas 0,1288 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, hal ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ETR. Adapun koefisien DER sebesar -0,022 menunjukkan bahwa arah pengaruh DER terhadap ETR adalah negatif, artinya jika DER meningkat 1% maka ETR akan turun sebesar 0,022%. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Hipotesis 3

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa variabel *Capital Intensity* (CAPI) memiliki probabilitas sebesar 0,934 dengan koefisien sebesar -0,011. Nilai probabilitas 0,934 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, hal ini menunjukkan bahwa CAPI tidak berpengaruh terhadap ETR. Koefisien CAPI sebesar -0,011 menunjukkan bahwa arah pengaruh CAPI terhadap ETR adalah negatif, artinya jika CAPI meningkat 1% maka ETR akan turun sebesar 0,011%. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 9 Hasil Regresi dengan Variabel Moderasi (Model 2)

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	0,330	7,093	0,000
ROA	-0,738	-1,261	0,210
CAPI	0,229	1,269	0,208
ROA_CAPI	-4,800	-1,911	0,059

Tabel 10 Hasil Regresi dengan Variabel Moderasi (Model 3)

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	0,248	4,416	0,000
DER	0,009	0,309	0,758
CAPI	0,114	0,533	0,595
DER_CAPI	-0,035	-0,310	0,757

Uji Hipotesis 4

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa INVI memiliki probabilitas sebesar 0,658 dengan koefisien sebesar 0,055. Nilai probabilitas 0,6582 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 hal ini menunjukkan bahwa INVI tidak berpengaruh terhadap ETR. Koefisien INVI sebesar 0,055 menunjukkan bahwa arah pengaruh INVI terhadap ETR adalah positif, artinya jika INVI meningkat 1% maka ETR akan naik sebesar 0,055%. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Regresi dengan Variabel Moderasi**Uji Hipotesis 5**

Hasil regresi data panel dengan variabel moderasi untuk menguji hipotesis 5 adalah sebagaimana disajikan pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9, variabel moderasi ROA_CAPI yang merupakan hasil interaksi antara variabel profitabilitas (ROA) dan variabel *capital intensity* memiliki probabilitas sebesar 0,059 dengan nilai koefisien -4,799. Nilai probabilitas 0,059 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 hal ini menunjukkan bahwa CAPI tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan antara ROA dan ETR. Dengan demikian pengambilan keputusan atas hipotesis 5 adalah H_0 diterima artinya *capital intensity* tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Uji Hipotesis 6

Hasil regresi data panel dengan variabel moderasi untuk menguji hipotesis 6 adalah sebagaimana disajikan pada Tabel 10. Berdasarkan Tabel 10, variabel moderasi DER_CAPI yang merupakan hasil interaksi antara variabel *Leverage* (DER) dan variabel *capital intensity* memiliki probabilitas sebesar 0,757 dengan nilai koefisien -0,035. Nilai probabilitas 0,757 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 hal ini menunjukkan bahwa CAPI tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan antara ROA dan ETR. Dengan demikian pengambilan keputusan atas hipotesis 6 adalah H_0 diterima artinya *capital intensity* tidak memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Adapun sifat pengaruh tersebut adalah memperkuat, hal ini ditandai dengan nilai koefisien moderasi yang bernilai positif (12,210). ETR sebagai proksi pengukuran *tax avoidance* berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat pengaruh moderasi variabel *inventory intensity* adalah memperlemah hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Tabel 11 Hasil Regresi dengan Variabel Moderasi (Model 4)

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	0,605	11,099	0,000
ROA	-5,541	-7,470	0,000
INVI	-0,770	-4,419	0,000
ROA_INVI	12,210	5,641	0,000

Tabel 12 Hasil Regresi dengan Variabel Moderasi (Model 5)

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	0,337	5,368	0,000
DER	-0,044	-1,059	0,292
INVI	-0,227	-1,127	0,262
DER_INVI	0,156	1,179	0,241

Dengan demikian pengambilan keputusan atas hipotesis 7 adalah H_1 diterima artinya *inventory intensity* memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Uji Hipotesis 8

Hasil regresi data panel dengan variabel moderasi untuk menguji hipotesis 8 adalah sebagaimana disajikan pada Tabel 12. Berdasarkan Tabel 12, variabel moderasi DER_INVI yang merupakan hasil interaksi antara variabel *Leverage* (DER) dengan variabel *Inventory Intensity* memiliki probabilitas sebesar 0.2410 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa INVI tidak berpengaruh terhadap hubungan antara DER dan ETR. Dengan demikian pengambilan keputusan atas hipotesis 8 adalah H_0 diterima artinya *capital intensity* tidak memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis pertama penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (ROA berpengaruh negatif terhadap ETR, sifat ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi perilaku *tax avoidance*, hal ini dikarenakan semakin tinggi profitabilitas maka beban pajak penghasilan juga semakin tinggi, hal ini mendorong perusahaan untuk berusaha melakukan upaya untuk mengecilkan beban pajak penghasilan.

Kesimpulan pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap ETR ini sejalan dengan penelitian Kurniasih dan Sari (2013) dan Napitu dan Kurniawan (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap ETR (berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* – sebab ETR sebagai proksi pengukuran *tax avoidance* memiliki sifat berbanding terbalik dengan *tax avoidance*).

Tabel 13 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan
H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Signifikan
H_2 : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan
H_3 : <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan
H_4 : <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan
H_5 : <i>Capital Intensity</i> memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan
H_6 : <i>Capital Intensity</i> memoderasi pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan
H_7 : <i>Inventory Intensity</i> memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Signifikan
H_8 : <i>Inventory Intensity</i> memoderasi pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan

Berdasarkan teori keagenan – dimana pemerintah (otoritas pajak) sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen – akan terjadi konflik kepentingan dimana otoritas pajak konsisten akan berupaya mendapatkan penerimaan pajak yang tinggi, sebaliknya manajer perusahaan akan berusaha meminimalkan beban pajak guna meningkatkan laba perusahaan. Dari sudut pandang teori ekonomi kondisi ini akan mendorong manajer perusahaan melakukan upaya penghematan/penghindaran pajak ketika profitabilitas perusahaan semakin meningkat guna meningkatkan laba perusahaan. Tentu saja sikap orang atau perusahaan terhadap pajak tidak seluruhnya didasarkan pada motif ekonomi semata, sebab banyak juga orang atau perusahaan yang memiliki nasionalisme tinggi yang bahkan membayar pajak yang tinggi merupakan sebuah kebanggaan sebagai wujud cinta dan bakti kepada negara.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa akun utang dan turunannya tidak menjadi fokus bagi manajemen perusahaan sebagai obyek perencanaan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniasih dan Sari (2013), Zulaikha (2014), Al-ahsan dan Setiawan (2016), Roifah (2013), dan Ambarukmi dan Diana (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata DER adalah 1,48 artinya rata-rata modal usaha yang bersumber dari pinjaman 1,48 kali lebih besar dari modal sendiri. Jika dibandingkan dengan batasan DER yang diperbolehkan oleh pemerintah yaitu maksimal 4:1 dapat diketahui bahwa rata-rata DER perusahaan perdagangan masih berada di bawah batasan DER yang diperkenankan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan relatif mematuhi ketentuan batasan DER yang diperkenankan oleh otoritas pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Beban usaha yang terkait dengan aset tetap seperti beban penyusutan merupakan beban yang *deductable*, yaitu beban yang dapat dikurangkan terhadap pendapatan dalam perhitungan pajak penghasilan. Dengan sifat *deductable* tersebut, maka akun aset tetap dan turunannya merupakan akun yang dapat dijadikan sebagai obyek perencanaan pajak guna meminimalkan beban pajak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan harapan awal sebagaimana hipotesis dirumuskan yaitu *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Menurut Rodríguez dan Arias (2012) bauran aset (*assets mix*) perusahaan memiliki pengaruh yang jelas pada *effective tax rate* perusahaan. Properti, pabrik, dan peralatan biasanya memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajak melalui beban depresiasi. Ini berarti bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi akan memiliki beban pajak yang lebih rendah daripada perusahaan dengan tingkat aset tetap rendah. Hasil penelitian ini belum mencerminkan pendapat Rodríguez dan Arias (2012) tersebut, hal ini dimungkinkan karena obyek penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, dimana pada sektor perdagangan investasi aset cenderung lebih banyak dilakukan pada persediaan barang dagangan daripada aset lainnya, sehingga fokus utama manajemen tentunya lebih banyak tercurah pada pengelolaan aset persediaan dibandingkan dengan aset lainnya, karena di situlah *core* bisnis perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zulaikha (2014), Hanum dan Zulaikha (2013), Ambarukmi dan Diana (2017), dan Irianto et al. (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Pada perusahaan perdagangan, persediaan merupakan unsur utama dalam harga pokok penjualan yang mempunyai sifat *deductable*, atau dapat dikurangkan terhadap pendapatan dalam perhitungan pajak penghasilan. Dengan sifat *deductable* tersebut, maka akun persediaan merupakan akun yang dapat dijadikan sebagai obyek perencanaan pajak oleh manajer perusahaan guna meminimalkan beban pajak, misalnya melalui pemilihan metode penilaian persediaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan harapan awal sebagaimana dirumuskan, yaitu *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Martani et al. (2011) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *book tax gap* – salah satu proksi lain pengukuran *tax avoidance* atau manajemen laba – dimana hasil penelitian tersebut antara lain memperoleh kesimpulan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *book tax gap*. Selain itu penelitian Yanti dan Fatahurrzak (2017) yang meneliti pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, *risk management committee* terhadap *tax avoidance* juga memperoleh hasil yang sama bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pada perusahaan dagang secara umum persediaan merupakan bagian terbesar dari aset perusahaan. Demikian pula pada penelitian ini, berdasarkan data yang dikumpulkan diketahui bahwa rata-rata intensitas persediaan mencapai 27,68% dari total aset, lebih besar dari rata-rata intensitas aset tetap sebesar 21,64%. Dari sisi akuntansi persediaan merupakan unsur utama dalam perhitungan harga pokok penjualan. Besar kecilnya persediaan sangat mempengaruhi besar kecilnya harga pokok penjualan yang pada akhirnya mempengaruhi laba kotor dan laba bersih. Di sisi lain semua pengeluaran terkait perolehan maupun pengelolaan persediaan pada dasarnya *deductable*. Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 tidak terlihat aktifitas penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah yang terkait dengan pengelolaan persediaan. Manajemen perusahaan tampaknya tidak mau mengambil risiko melakukan penghindaran pajak pada salah satu proses bisnis utama perusahaan dagang yaitu pengelolaan persediaan sebab otoritas pajak tentu telah memitigasi risiko penghindaran pajak perusahaan sesuai proses bisnis utama yang terkait. Selain itu tidaklah mudah untuk melakukan penghindaran pajak yang masih dalam kerangka yang diperbolehkan undang-undang dengan memanfaatkan aktifitas terkait persediaan, misalnya perubahan metode penilaian persediaan, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah diterapkan disamping tuntutan prinsip konsistensi yang harus diterapkan perusahaan.

Capital Intensity* Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima diketahui bahwa *capital intensity* tidak terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan harapan awal sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis yaitu *capital intensity* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Secara parsial berdasarkan regresi model 1 diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sementara *capital intensity* tidak berpengaruh, sedangkan interaksi variabel profitabilitas (ROA) dan variabel *capital intensity* tidak terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat investasi aset tetap pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiata tahun 2013-2018 relatif tidak mempengaruhi tinggi rendahnya aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan manajemen perusahaan yang dilakukan melalui pengaturan laba perusahaan (profitabilitas).

Kondisi di atas tidak sejalan dengan pendapat Rodríguez dan Arias (2012) yang menyatakan bahwa intensitas bauran aset (*assets mix*) perusahaan memiliki pengaruh yang jelas pada *effective tax rate* perusahaan, dimana aset dalam bentuk *property*, *plant*, *equipment* biasanya memungkinkan perusahaan

untuk mengurangi pajak melalui beban depresiasi. Hal ini antara lain disebabkan karena karakteristik obyek penelitian yaitu perusahaan perdagangan dimana pada *core business* perusahaan perdagangan lebih fokus pada aset berupa persediaan dibandingkan dengan aset tetap.

Capital Intensity Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis keenam diketahui bahwa *capital intensity* tidak memoderasi pengaruh *leverage* dan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan harapan awal sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis yaitu *capital intensity* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Secara parsial sebagaimana hasil uji regresi model 1, *leverage* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, demikian pula berdasarkan regresi model 3 diketahui bahwa interaksi antara *leverage* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018, tingkat investasi pada aset tetap relatif tidak menjadi sarana bagi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pengaturan tingkat pinjaman.

Inventory Intensity Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketujuh diketahui bahwa *inventory intensity* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan harapan awal sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis yaitu *inventory intensity* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Secara parsial berdasarkan hasil regresi model 1, ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sedangkan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara interaksi ROA dan *inventory intensity* terbukti signifikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan beban pajak melalui pengaturan laba kena pajak pada perusahaan perdagangan sangat dipengaruhi oleh intensitas persediaan. Karakteristik perusahaan perdagangan umumnya memiliki intensitas persediaan cenderung tinggi dan pengelolaan persediaan umumnya merupakan proses bisnis utama perusahaan sehingga sangat dimungkinkan faktor persediaan menjadi sasaran utama bagi manajemen untuk mengelola beban pajak.

Pada perusahaan dagang persediaan merupakan aset yang menjadi sumber utama dalam menciptakan laba. Besar kecilnya persediaan serta besar kecilnya biaya pengelolaan persediaan sangat erat hubungannya dengan tingkat laba perusahaan. Persediaan merupakan unsur utama dalam perhitungan harga pokok penjualan, besar kecilnya saldo persediaan akan mempengaruhi besar kecilnya harga pokok penjualan yang pada akhirnya menentukan tingkat laba kotor dan laba bersih, dan pada akhirnya persediaan menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu kebijakan manajemen perusahaan terkait intensitas persediaan dan pengeluaran biaya yang berhubungan dengan persediaan akan sangat menentukan tingkat profitabilitas yang pada akhirnya menentukan *effective tax rate*.

Inventory Intensity Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedelapan diketahui bahwa *inventory intensity* tidak terbukti mempengaruhi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan harapan awal sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis yaitu *inventory intensity* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Secara parsial *leverage* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, demikian pula interaksi antara *leverage* dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018, tidak terlihat adanya upaya memanfaatkan aktifitas pembiayaan dan aktifitas terkait pengelolaan persediaan sebagai sarana penghindaran pajak. Selain itu aktifitas

pengelolaan persediaan tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap aktifitas pinjaman yang sebetulnya bisa dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengelola beban pajak yang harus dibayar perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu *Capital Intensity* tidak terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, *Capital intensity* tidak terbukti memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *tax avoidance*, *Inventory Intensity* terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, dan *Inventory Intensity* tidak terbukti memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah profitabilitas. Selain itu *Inventory Intensity* terbukti mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Implikasi dari hal tersebut bagi para praktisi perpajakan khususnya sektor perdagangan adalah hendaknya manajemen perusahaan bijak dalam mengelola beban pajak perusahaan. Tingkat *effective tax rate* yang berlaku secara umum sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan dan tingkat *effective tax rate* pada perusahaan sektor perdagangan terutama dengan karakteristik sejenis hendaknya menjadi acuan dalam mengelola beban pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ahsan, M. K., & Setiawan, A. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen Dan Investor Konstitusional Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA*, 1(2), 1–16.
- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Activity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011- 2015). *E-Journal Ilmiah Riset Akuntansi*.
- Anindyka, D., Pratomo; Dudi, & Kurnia; (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Dang, C., (Frank) Li, Z., & Yang, C. (2018). Measuring firm size in empirical corporate finance. *Journal of Banking and Finance*, 86, 159–176. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.09.006>
- Gebhart, M. S. (2017). Measuring Corporate Tax Avoidance - An Analysis of Different Measures. *Junior Management Science*, 2(2), 1–42. <https://doi.org/10.5282/jums/v2i2pp43-60>
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of Accounting and Public Policy*. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(96\)00055-5](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(96)00055-5)
- Handayani, D., & Arfan, T. (2014). Pengaruh Transaksi Perusahaan Afiliasi Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 7, 11–19. <https://doi.org/>. Accessed On March 15, 2017
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–10.

- Irianto, B. S., Sudibyo, Y. A., & Wafirli, A. (2018). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Iskandar, A., & Mulyawan, A. W. (2017). Analisis Underground Economy Indonesia dan Potensi Penerimaan Pajak (Analysis of Underground Economy of Indonesia and Tax Revenue Potential). *Ssrn*, (January). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3004254>
- Kasiram. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Pers.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2005.05.002>
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 525–539.
- Martani, D., Anwar, Y., & Fitriyani, F. (2011). Book-Tax Gap: Evidence From Indonesia.
- Martani, D., & Persada, A. E. (2013). Pengaruh Book Tax Gap terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 1–132. <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.91-98>
- Napitu, A. T., & Kurniawan, C. H. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, (2), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.dental.2015.06.006>
- Nurmantu, S. (2005). *Pengantar Perpajakan* (3rd ed.). Jakarta: Jakarta Granit.
- Prasetyorini, B. F. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Manajemen*.
- Putri, C. L., & Lantania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101–119.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Rodríguez, E. F., & Arias, A. M. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *The Chinese Economy*. <https://doi.org/10.2753/CES1097-1475450604>
- Roifah, N. (2013). Pengaruh Leverage dan Capitas Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate: Dimoderasi oleh Profitability (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEITahun 2011-2013), 55–60.
- Sakti, I. (2018). Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews. *Module*. Retrieved from https://www.academia.edu/37059747/ANALISIS_REGRESI_DATA_PANEL_MENGGUNAKAN_EVIEW_S?auto=download
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 85–98. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art1>
- Sari, G. M. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal WRA*.
- Stickney, C. P., & McGee, V. E. (1982). Effective corporate tax rates the effect of size, capital intensity, leverage, and other factors. *Journal of Accounting and Public Policy*, 1(2), 125–152. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(82\)80004-5](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(82)80004-5)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite audit, dan Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47–62.
- Tang, T., & Firth, M. (2011). Can book-tax differences capture earnings management and tax Management? Empirical evidence from China. *International Journal of Accounting*. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.04.005>
- Yanti, D., & Fatahurrazak. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage Dan Risk Management Committee Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016, 1–17.
- Zulaikha, D. A. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–9. <https://doi.org/10.1068/a4182>